

74/LP/EL/08/2012

Penelitian

**KOMUNIKASI KELUARGA
(STUDI TENTANG MAKNA KEHADIRAN
ANAK BAGI ORANG TUA DI KECAMATAN
MEDAN PERJUANGAN KOTA MEDAN)**

Oleh:

JUNAIDI, M.Si

NIP.19810102 200912 1 009



**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2012**

Penelitian

**KOMUNIKASI KELUARGA
(STUDI TENTANG MAKNA KEHADIRAN
ANAK BAGI ORANG TUA DI KECAMATAN
MEDAN PERJUANGAN KOTA MEDAN)**



Oleh:

JUNAIDI, M.Si
NIP.19810102 200912 1 009



**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2012**

LP
305.2
JUN
h
e.1

**KOMUNIKASI KELUARGA
(STUDI TENTANG MAKNA KEHADIRAN
ANAK BAGI ORANG TUA DI KECAMATAN
MEDAN PERJUANGAN KOTA MEDAN)**

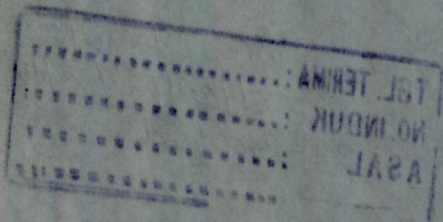
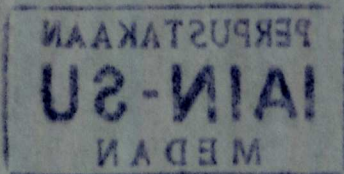
Oleh:

**JUNAIDI, M.Si
NIP.19810102 200912 1 009**

KONSULTAN :

**Dr. Syukri, MA
NIP.19700302 199803 1 005**

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2012**



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Segala Puji dan syukur hanya pada Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat kepada penulis, sehingga dengan kemahabesaran-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“Komunikasi Keluarga (Studi tentang Makna Kehadiran Bagi Orang Tua di Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan)”**, sebagai salah satu bahan bacaan untuk para mahasiswa dan syarat untuk mutasi keangkatan dalam jenjang berikutnya.

Shalawat dan salam pada Nabi Muhammad SAW yang merupakan *Patroon/Uswah* bagi kita semua, manusia utusan Allah yang telah membawa cahaya dalam suatu zaman yang gelap.

Dalam penulisan penelitian ini, penulis sadar bahwa masih banyak terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh sebab itu bagi pembaca yang sempat membacanya, kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan menghaturkan kasih sayang yang dalam kepada Ibunda tercinta **Jumiyem** dan Ayahanda tersayang **Tugiran** serta Abang, kakak dan adik-adikku yang kucinta, karena tanpa mereka terasa tidak lengkaplah hidup ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Sukiman, M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN-SU yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Terimakasih

juga penulis sampaikan kepada PD I, PD II dan PD III Fakultas Ushuluddin yang selalu memberikan masukan dalam rangka penyelesaian penelitian ini.

Rasa sayang yang ikhlas dan tulus penulis sampaikan kepada istri tercinta **Shidqa Al-Izza** yang selalu memberikan motivasi, mendoakan, memberi perhatian dan mendampingi penulis saat menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah meridhoi langkah kita dalam mengarungi kehidupan ini.

Rasa cinta kepada ke dua buah hati penulis, **Ihda nafatun Niswah dan Kholil Husyairy**, yang selalu menjadi injeksi bagi penulis di saat-saat hati mulai lesu dan tubuh mulai layu. Dengan injeksi yang mereka berikan, penulis menjadi lebih bersemangat dalam menyelesaikan penelitian ini.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Medan, 2 Agustus 2012
Salam Hormat Penulis,

Junaidi, M.Si

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Pertanyaan Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian	4
BAB II : LANDASAN TEORITIS	6
BAB III : METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN	17
A. Metode Pengumpulan Data	17
B. Metode Analisa Data	22
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Hasil Penelitian	29
B. Pembahasan	41
BAB V : KESIMPULAN	48
DAFTAR PUSTAKA	49
Lampiran	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Manusia adalah makhluk sosial (Rakhmat, 1985: 14), dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial tentunya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, Borjuis membutuhkan Proletar, Petani membutuhkan Penjahit, Laki-laki membutuhkan Perempuan, begitu juga sebaliknya dan begitulah seterusnya kehidupan dunia ini seperti mata rantai yang saling sambung antara yang satu dengan yang lain.

Sebagai makhluk Allah yang dibekali akal, manusia berkeinginan kehidupannya di dunia ini menjadi kehidupan yang baik, seperti harta yang banyak, pangkat yang tinggi, jabatan penting dalam pemerintahan dan sebagainya. Dalam mewujudkan keinginannya itu manusia akan berusaha dengan berbagai cara, bahkan sebagian orang ada yang menggunakan cara yang tidak

sesuai dengan norma-norma agama, seperti mencuri uang rakyat (korupsi), menipu, menggandakan uang (lintah darat), curang dalam berpolitik dengan menjilat yang di atas dan menginjak yang di bawah dan lain-lain.

Setiap makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT di dunia ini selalu berpasang-pasangan untuk melengkapi antara yang satu dengan yang lain seperti laki-laki dan perempuan dengan tujuan agar memperoleh ketenangan (sakinah) dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. (Q.S Ar Rum ayat 21), dan sebagai kesempurnaan kehidupan yang baik melalui satu pintu yaitu pernikahan.

Pernikahan merupakan satu jalan melalui 'aqad yang diberikan Allah kepada manusia untuk menghalalkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Melalui pernikahan diharapkan akan terbentuk keluarga *sakinah* yang dalam bahasa Arab artinya tenang, terhormat, penuh kasih sayang, aman, mantap dan memperoleh pembelaan. (Quraish Shihab, 2004 : 62).

Sakinah dalam hidup berumah tangga akan sempurna¹ ketika hadir seorang anak² yang merupakan penerus keturunan di dunia ini dan sebagai pewaris orang tuanya di masa yang akan datang. Akan tetapi kehadiran seorang anak tidak selamanya membuat orang tua (pasangan suami istri) bahagia, banyak usaha yang dilakukan untuk mencegah kehadiran seorang anak dengan berbagai alasan sebagai pembenaran perbuatan mereka. Bahkan ketika seorang anak yang lahir tanpa diinginkan (kebobolan), tidak jarang orang tua yang rela menjual anaknya atau menitipkannya di panti-panti penitipan anak dan ada yang lebih kejam lagi yaitu dengan membuangnya di lubang sampah atau dibunuh.

¹. Saya katakan sempurna karena memang diantara tujuan pernikahan adalah untuk memperoleh keturunan yang syah, sehingga sering kita lihat dalam kehidupan ini baik melalui media elektronik atau dikabarkan dalam media cetak tentang banyaknya perpisahan atau perceraian yang terjadi hanya karena pasangan suami istri tidak memiliki anak.

². Diantara tujuan pernikahan menurut surat An Nahl ayat 72 adalah untuk mendapatkan anak atau keturunan sebagai pewaris dan penerus orang tua. (lihat Muhammad Syarif Ash Shawwaf dalam buku ABG Islami halaman 27). (Adapun arti surat An Nahl ayat 72 yaitu : *Allah menjadikan istri-istri untukmu dari jensmu sendiri dan menjadikan untukmu dari istri-istrimu itu anak-anak dan cucu-cucu.*)

B. FOKUS PENELITIAN

Dari fenomena di atas, sebagaimana yang dipaparkan, saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang Komunikasi Keluarga yang mempusatkan pikiran pada **Makna Kehadiran Anak bagi Orang Tua.**

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana orang tua memaknai kehadiran seorang anak dalam kehidupan rumah tangga mereka.

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pendapat orang tua dalam memaknai kehadiran seorang anak dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini perlu dilakukan karena pendapat seseorang dalam menilai sesuatu sangat mempengaruhi sikapnya dalam memperlakukan sesuatu itu. begitu juga dengan orang tua. Oleh sebab itu teori atau pendekatan yang dipakai dalam

penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Pemaparan tentang teori ini akan disampaikan pada Bab berikutnya ketika membahas tentang landasan teori.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan teori atau pendekatan interaksi simbolik, dengan tujuan untuk mengkaji atau melihat dengan sebenarnya bagaimana sikap orang tua atas kehadiran anak dalam kehidupan di dunia ini.

Secara istilah atau terminologi interaksi simbolik adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antar individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok dalam suatu masyarakat ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran dimana sebelumnya pada diri masing – masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan. (Effendy. 1989 : 352)

Menurut Herbert Blumer interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Menurut Joel. M Charon Interaksi Simbolik adalah sebagai aksi sosial bersama, individu – individu berkomunikasi satu sama lain mengenai apa yang mereka lakukan dengan mengorientasikan kegiatannya kepada dirinya masing – masing. (Effendy. 2003 : 390)

Interaksi Simbolik seolah – olah tersembunyi di belakang teori fungsionalisme dari Takott Persons pada awal perkembangannya. Namun pada tahun 1950 an dan 1960 an interaksi simbolik kembali muncul ke permukaan dan berkembang dengan pesat hal ini karena teori fungsionalisme mengalami kemunduran. (Deddy Mulyana. 2002 : 59)

Pada awal perkembangannya teori ini lebih menekankan tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada hubungan masyarakat atau kelompok. Oleh sebab itu banyak ahli melakukan penilaian melalui statement mereka bahwa teori interaksi simbolik hanya tepat diterangkan pada phenomena mikrososiologik atau pada perspektif psikologi sosial.

Namun pada perkembangan selanjutnya teori ini juga mengembangkan perspektif sosiologiknya (Muhajir. 2000 : 183), sehingga statement yang diutarakan oleh para pakar tersebut tidak lagi tepat.

Interaksi simbolik yang muncul pada tahun 1960 - an ini merupakan pandangan terhadap realitas sosial, tetapi para pakar beranggapan bahwa pandangan tersebut tidak bisa dikatakan baru. Stephen littlejohn mengatakan bahwa yang memberikan dasar interaksi simbolik adalah George Herbert Mead, Herbert Blumer, Manford Kuhn, Kenneth Burke dan Hugh Duncan (Effendy. 2003 : 391)

Sebenarnya, dalam mengembangkan teori interaksi simbolik ini, Blumer banyak dipengaruhi oleh pemikiran Mead. Di sisi lain Mead banyak terpengaruhi oleh pemikiran teman-teman dekatnya seperti John Dewey dan Colley. (Soeprapto. 2002 ; 109)

Selama tahun 1960 an tokoh –tokoh interaksionis seperti Howard S. Becker dan Erving Goffman menghasilkan kajian interpretif yang sangat memikat

mengenai sosialisasi dan hubungan antara individu dan masyarakat.

Meltzer mengatakan : sementara interaksionisme simbolik dianggap relatif homogen, sebenarnya perspektif ini terdiri dari beberapa mazhab berdasarkan akar historis dan intelektual mereka yang berbeda. Aliran – aliran interaksionisme simbolik tersebut adalah mazhab Chicago dan Iowa. Pendekatan dramaturgis dan etnometodologi. Mazhab Dramaturgis dan Etnometodologi memberikan pemahaman lebih lengkap mengenai realitas yang dikaji. Kedu apendekatan itu tidak hanya menganalisis kehadiran manusia diantara sesamanya, tetapi juga motif, sikap dan nilai yang mereka anut dalam privasi mereka. (Deddy Mulyana. 2002 : 60)

Sudut pandang interaksi simbolik berusaha memahami manusia dari sudut pandang subjek yang diteliti. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia dilihat sebagai suatu proses yang melibatkan individu-individu untuk membentuk perilaku mereka dengan

mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang berinteraksi dengan mereka.

Teori interaksi simbolik, berbeda dengan teori behavioris yang memandang bahwa perilaku manusia adalah sesuatu yang dapat diamati artinya mempelajari tingkah laku manusia secara objektif dari luar. Sedangkan interaksi simbolik berusaha mempelajari tindakan sosial manusia dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor dalam hal ini orang tua. Jadi secara tegas interaksi simbolik memandang tindakan manusia bukan hanya dari stimulus respon, tetapi juga didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut (Sukidin, 2002 : 122)

Sebelum melakukan tindakan, sebenarnya manusia telah mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya. Sebelum melakukan tindakan yang sebenarnya, seseorang mencoba terlebih dahulu berbagai

alternatif tindakan secara mental melalui pertimbangan pemikirannya.

Herbert Blumer mengemukakan tiga premis utama dalam interaksi simbolik, yaitu :

1. Manusia melakukan tindakan terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut untuk mereka. Maksudnya bahwa seseorang melakukan tindakan ketika ia menerima stimuli dari luar, akan tetapi tindakan tersebut tidak serta merta dari stimuli tersebut, melainkan tindakan tersebut terlahir dari interpretasi seseorang terhadap stimuli yang ia terima. Sebagai contoh ada seorang wanita tersenyum kepada saya, maka sebelum saya merespon senyumannya, saya akan menginterpretasi terlebih dahulu senyuman tersebut. Ketika senyuman itu merupakan senyuman simpati kepada saya maka saya akan membalas senyuman tersebut dengan senyuman yang manis, akan tetapi ketika senyuman gadis

tersebut merupakan senyuman sinis, mungkin saya akan membalas senyumannya itu dengan cemberut atau mungkin dengan kata-kata “apa senyum-senyum”.

2. Makna dari sesuatu tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial yang dialami seseorang dengan sesamanya. Saya mampu mengetahui arti senyuman, baik senyuman yang simpati ataupun senyuman sinis dari interaksi yang saya lakukan dengan sesama manusia.
3. Makna-makna yang ditangani, dimodifikasi melalui suatu proses interpretatif yang digunakan orang dalam berhubungan dengan sesuatu yang ditemui. Senyuman yang saya terima dari seorang gadis tadi lalu saya maknai melalui interpretasi yang saya lakukan dalam kepala saya, yang pada akhirnya saya memberikan respon terhadap senyuman yang saya terima.

Interaksi simbolik menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat, akan tetapi simbol bukan merupakan faktor-faktor yang telah terjadi namun merupakan suatu proses yang berlanjut. Maksudnya ia merupakan suatu proses penyampaian makna dan simbol, inilah yang menjadi *Subject Matter* dalam interaksi simbolik.

Manusia berindak terhadap sesuatu berdasar makna-makna yang dimiliki benda itu bagi mereka dimana makna dari simbol-simbol itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat itu mempunyai maksud bahwasanya interaksi antar manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran dan oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Dengan demikian tindakan mereka bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan menurut pola Stimulus Respons, yang diyakini oleh kaum behaviorisme, semata tanpa didasari pengertian terhadap tindakan itu. Diantara stimulus dan respon ada "penyisipan" proses penafsiran.

Penafsiran inilah yang menentukan respons terhadap stimulus yaitu respon untuk bertindak berdasarkan simbol-simbol yang diinterpretasikan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu interaksi sosial dalam masyarakat itu sendiri merupakan interaksi simbolik.

Pada prinsipnya interaksi simbolik berlangsung diantara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam interaksi simbolik, kehadiran individual dan masyarakat sama-sama merupakan aktor. Individu dan masyarakat merupakan satu unit ini yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling menentukan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, tindakan seseorang itu adalah hasil dari stimulasi internal dan eksternal atau dari bentuk sosial diri dan masyarakat. Inilah asumsi dasar dari interaksi simbolik.

Karakteristik dari teori interaksi simbolik ini ditandai oleh hubungan yang terjadi antar individu dalam masyarakat. Dengan demikian individu yang satu berinteraksi dengan yang lain melalui komunikasi.

Individu adalah simbol-simbol yang berkembang melalui interaksi simbol yang mereka ciptakan antar individu. Sedang masyarakat merupakan rekapitulasi individu secara terus menerus.

Interaksi simbolik terbentuk melalui karakter tertentu, yaitu melalui bingkai kerja. Bingkai kerja ini ditandai dengan adanya teori elaborasi yang spesifik yang diperkenalkan oleh teori sosiologikal. Namun demikian interaksi simbolik dari Blumer diperkenalkan sebagai pengetahuan sosiologi dari tingkat mikro menuju ketingakt makro.

G.H. Mead mengatakan bahwa teori interaksi simbolik dirangkum oleh tiga konsep, yaitu : pikiran, diri dan masyarakat. (Judistira, 1999 : 74). Semua makhluk memiliki otak tetapi tidak semuanya memiliki pikiran, yang muncul dari hasil manipulasi simbol-simbol melalui proses pembelajaran dan pembinaan diri. Proses interaksi pikiran manusia adalah dalam bentuk interaksi dengan dirinya sendiri, orang lain dan dengan lingkungannya yang

semuanya itu dinyatakan dalam bentuk simbolik. Simbolik manusia mengungkapkan kata atau menyatakan perasaan setelah berdasarkan penafsiran serta pemahamannya. Apabila pikiran berfungsi untuk mewujudkan diri disebut dengan aktivitas pikiran, maka dengan pikiran untuk melakukan interaksi simbolik dengan dirinya itu dilakukan oleh manusia sendiri dalam menggunakan simbol dan mengarahkannya kepada diri. Simbol itu memiliki makna atau isyarat yang berarti bagi penggunaannya atau terdapat dalam bentuk kata, perlakuan, objek dan bahasa yang kaya akan simbol

Interaksi simbolik menuju pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Herbert blumer menyatakan bahwa aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain.

BAB III

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, seperti yang dikatakan Koentjaraningrat (1994:130) bahwa pengumpulan data bisa dilakukan melalui observasi dan wawancara. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan orang yang didiwawancarai. (Burhan Bungin, 2001: 108). Dari wawancara akan didapat keterangan-keterangan dan data dari individu-individu yang diperlukan dalam penelitian. Yang terpenting sekali, dengan memulai wawancara mendalam dari orang tua (baik ibu atau ayah) yang merupakan informan pangkal, karena informan pangkal mempunyai pengetahuan yang luas mengenai objek yang diteliti.

Wawancara ditujukan kepada informan. Informan dibedakan atas 3 (tiga) yaitu : informan pangkal, informan kunci dan informan biasa. Informan pangkal adalah orang tua (ayah atau bu). Informan kunci adalah anak dan informan biasa adalah tetangga sekitar rumah yang menjadi subjek penelitian.

Wawancara yang ditujukan kepada informan pangkal dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang kehadiran anak bagi orang tua, wawancara kepada informan kunci dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih valid tentang informasi yang peneliti peroleh dari informan kunci sedangkan informan biasa adalah untuk memperkuat informan kunci.

Dalam penelitian ini, saya mewawancarai 5 keluarga sebagai responden yang beralamat di jalan Mapilindo dan Jalan Masjid Taufik Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan yang saya pilih melalui acak. Mereka pada umumnya adalah orang Medan asli.

Adapun responden terdiri dari:

1. Ibu Wati Sumarni bekerja sebagai Guru SD (sekarang sudah pensiun). Ibu Wati seorang janda yang memiliki 3 orang anak yang kini sudah menikah semuanya. Beliau adalah orang Jawa yang lahir di Pulau Sumatera.
2. Bapak Suprpto, Beliau bekerja sebagai pengusaha pakaian. Di samping pengusaha, Beliau juga sebagai ustadz di kota Medan. Beliau memiliki 5 orang anak, suku Jawa yang lahir di Pulau Jawa dan memiliki istri orang Jawa yang berasal dari Pulau Jawa. Bapak Suprpto datang ke Pulau Sumatera (Medan) sejak tahun 1980 an dengan tujuan kuliah di IAIN Medan. Dalam rangka membiayai kuliahnya, ia mencoba menjadi pedagang pakaian dan sukses mengantarkan Beliau menjadi seorang Sarjana. Setelah tamat sarjana, beliau menekuni usahanya ini dengan serius, sehingga menjadi usaha keluarga yang maju.



74/LP/FU/08/12

3. Bapak Suheri pensiunan PT Pertamina. Bapak Suheri memiliki 4 orang anak. Dalam mengisi kesehariannya, pak Suheri menjadi pengurus masjid di jalan masjid Taufik.
4. Bapak Rusydi berprofesi sebagai penjual bermacam-macam keperluan masak di warung/ kede sampah). Beliau Suku Aceh yang lahir di Aceh dan merantau ke Medan. Saat merantau ke Medan, Beliau jatuh hati pada seorang gadis Medan yang bersuku Jawa. Beliau memiliki 2 orang anak.
5. Ibu Waginem, seorang penjual nasi goreng dan lontong untuk sarapan pagi. Ibu Waginem memiliki 6 orang anak. Ibu Waginem merupakan suku jawa kelahiran Wonosobo, yang sudah 30 tahun berada di pulau Sumatera.

Dilihat dari latar belakang yang berbeda dari segi profesi dan tingkat pendidikan para responden, tentunya mereka juga pasti memiliki sikap yang berbeda dalam



menyikapi sesuatu dalam hal ini menyikapi atau menilai hadirnya seorang anak dalam kehidupan di dunia ini. Seperti dikatakan oleh Rakhmat bahwa sikap bisa timbul dari pengalaman yang berasal dari hasil belajar bukan dibawa sejak lahir. (1985 : 40). Sikap identik dengan persepsi yang artinya pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka hasil dari penelitian ini tidak bisa di generalisasikan pada semua orang tua di Medan khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan melalui random sampling, dalam artian tidak ada prioritas khusus. Hal ini karena dalam pandangan Saya sebagai peneliti, semua orang tua memiliki pemikiran yang berbeda dalam memaknai kehadiran anak di dunia ini.

B. Metode Analisa Data

Analisis data disebut juga dengan pengolahan dan penafsiran data. Analisis data menurut Nasution (1988 : 126) adalah “proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori.” Sedangkan menurut Suprayogo dan Tobroni, (2001: 191) adalah “rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.”

Analisis data sebaiknya dilakukan sejak awal, sebagaimana ungkapan Nasution yang dikutip Sugiyono (2005:89) “analisa telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.”

Analisis data merupakan proses kegiatan pengolahan hasil penelitian, yang dimulai dari menyusun, mengelompokkan, menelaah, dan menafsirkan data dalam pola serta hubungan antar konsep dan merumuskannya

dalam hubungan antara unsur-unsur lain agar mudah dimengerti dan dipahami. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang peneliti peroleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah sehingga akan menambah kesulitan bagi peneliti bila tidak segera dianalisis. Oleh sebab itu peneliti mereduksi data dengan menyusun data secara sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

Miles dan Huberman, seperti dikutip Suprayogo dan Tobroni (2001: 193) mengemukakan “reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.”

Reduksi data yang peneliti lakukan berupa merangkum, dan memilih hal-hal yang penting untuk kemudian disatukan, sebagaimana yang dikatakan Sugiyono (2005:92) “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.”

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan, reduksi data juga dapat pula membantu memberikan kode kepada aspek tertentu.

Reduksi data yang peneliti lakukan adalah dengan memilih dan mengurutkan data berdasarkan banyaknya informan yang menyebutkan masalah tersebut, kemudian peneliti buat dalam sebuah narasi lalu peneliti

sederhanakan dengan memilih hal-hal yang sejenis agar mudah dalam menyajikannya.

2. *Penyajian Data (Data Display)*

Setelah data direduksi, maka alur penting berikutnya dalam analisis data adalah penyajian data. Miles dan Huberman (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2001: 194-195) mengemukakan bahwa:

(Sugiyono, 1989) “Yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif. Penyajian naratif perlu dilengkapi dengan berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semua itu dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.”

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network, dan Chart (Sugiyono, 2005: 95). Sedangkan menurut Nasution (1988 : 129) "mendisplay data bisa dilakukan dengan membuat grafik atau lainnya."

Penyajian data yang peneliti buat berupa teks deskriptif. Penyajian data semacam ini peneliti pilih karena menurut peneliti lebih mudah difahami dan dilakukan. Jika ada beberapa tabel yang peneliti sajikan itu hanya pelengkap saja.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2005: 99).

Mengambil kesimpulan lebih baik dilakukan sejak awal penelitian, sebagaimana yang dikatakan Nasution (1988 : 130) "Sejak semula peneliti berusaha untuk mencari makna yang dikumpulkannya, untuk itu peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan lain-lain yang pada awalnya bersifat tentatif, kabur dan diragukan."

Logika yang dipergunakan dalam penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat induktif

(dari yang khusus kepada yang umum), Faisal (dalam Bungin, 2003 (b): 68-69) mengatakan:

“Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari “khusus ke umum”; bukan dari “umum ke khusus” sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Seperti telah dipaparkan dalam bab III di atas, penelitian ini menggunakan teknik wawancara dalam menggali data dan informasi dari informan. Di bawah ini akan saya tuliskan petikan wawancara dengan 5 keluarga yang telah saya himpun.

Apa persiapan yang Ibu/Bapak lakukan dalam menunggu kehadiran seorang anak ?

Bapak Suprpto menyebutkan bahwa “banyak hal yang saya persiapkan dalam menunggu kehadiran anak saya, diantara persiapan yang saya lakukan adalah persiapan dalam bidang Psikologis, saya menyiapkan diri untuk menjadi seorang ayah yang baik, persiapan mental spiritual yang saya lakukan yaitu berdoa dan selama anak dalam kandungan saya selalu membacakan ayat-ayat suci

alquran dan doa agar anak saya menjadi anak yang soleh. Namun persiapan ekonomi ketika itu hanya seadanya kadarnya karena memang kami sedang dalam keadaan ekonomi yang pas-pasan, jadi saya hanya membeli perlengkapan yang wajib-wajib saja seperti popok bayi, bedak dan lain-lain. Dan ketika anak saya lahir saya sangat bahagia, hal ini saya ekspresikan dengan membantu istri selama empat puluh hari (baca : Saya tidak membolehkan istri mengerjakan sesuatu seperti mencuci sampai 40 hari)".

Ibu Wati Sumarni menyebutkan bahwa " banyak persiapan yang lakukan, yaitu persiapan ilmu berupa banyak membaca buku-buku yang berhubungan dengan mengurus dan mendidik anak. Melakukan Persiapan ekonomi dengan menabung sebagai antisipasi untuk melahirkan yang pasti membutuhkan uang yang lumayan banyak. Melakukan persiapan psikologis dengan melatih kesabaran karena saya tahu bahwa menghadapi seorang anak membutuhkan kesabaran yang luar biasa. Dan

melakukan persiapan spiritual yaitu dengan banyak berdoa agar selamat dalam melahirkan dan berdoa agar anak menjadi anak yang soleh”.

Bapak Rusydi memaparkan bahwa “ Dalam menunggu kehadiran anak maka saya melakukan beberapa persiapan baik persiapan pakaian bayi, namun saya menyiapkan pakaian bayi setelah usia kandungan saya 7 bulan. Persiapan lain yang saya lakukan yaitu persiapan kesehatan, dengan cara jalan-jalan baik pagi ataupun sore, ngepel lantai dengan kain dengan menggunakan tangan secara langsung (baca : jongkok), ini saya lakukan karena saya menuruti nasehat orang tua, orang tua saya mengatakan kamu harus rajin mengepel agar anak yang kamu lahirkan kelak tidak sungsang (baca : keluar kaki terlebih dahulu). Dan persiapan mental yang saya lakukan adalah banyak berdoa kepada Allah SWT agar diberi kelancaran dan keselamatan ketika melahirkan”.

Bu Waginem mengatakan bahwa “anak adalah sesuatu yang saya tunggu oleh sebab itu dalam menunggu

kehadirannya saya telah membeli pakaian bayi, saya selalu menjaga kesehatan dengan sering memeriksa kehamilan agar bayi yang saya kandung tetap dalam keadaan sehat, saya selalu berdoa agar menjadi orang tua yang baik, saya selalu solat sunat dan saya juga bekerja untuk menunjang ekonomi”.

Bapak Suheri memberi keterangan “ bahwa selama dalam masa hamil saya selalu menyuruh istri untuk minum jamu, minum telur, tidak memakan pantangan orang yang sedang hamil agar kesehatan saya tetap terjaga, saya selalu berdoa dan mengenai persiapan ekonomi apa adanya karena memang kami tidak berkecukupan jadi ya se-ala kadarnya aja.

Ada kepercayaan atau pendapat yang menyatakan bahwa banyak anak banyaak rezeki, bagaimana menurut pandangan Ibu/Bapak apakah memang ada hubungannya antara kehadiran anak dan rezeki ?

Bapak Suprpto mengatakan bahwa : “ benar ! setiap manusia yang diciptakan Allah telah dijamin rezekinya oleh Allah SWT, begitu juga setiap anak yang lahir pasti sudah dijamin rezekinya oleh Allah SWT. Saya dapat memberikan contoh ; sebelum kami mempunyai anak, kami belum semapan sekarang dan ketika kami mempunyai anak rezeki bertambah dengan penghasilan di luar gaji pokok saya sebagai seorang PNS, kami bisa membeli tanah, bisa membangun rumah dan Alhamdulillah sekarang saya bisa kuliah S2 di Bandung yang semuanya ini menurut keyakinan saya adalah rezeki yang diberikan Allah bersama dengan kehadiran anak-anak kami. Namun yang perlu dicatat bahwa rezeki itu harus diusahakan walaupun sudah di jamin oleh Allah SWT dengan cara bekerja semaksimal mungkin”.

Bapak Suheri memaparkan bahwa “ ungkapan banyak anak banyak rezeki adalah benar dan terbukti. Yang pertama saya melihat orang tua saya yang memiliki

anak berjumlah 8 orang tapi orang tua saya berhasil dalam mendidik anak-anaknya sehingga menjadi orang yang lumayan, sehingga karena anaknya sudah mapan, orang tua saya selalu diberi uang dan lainnya setiap sebulan sekali. Yang kedua, saya merasakan sendiri bahwa dengan datangnya anak, maka rezeki saya bertambah, maksudnya bertambah saya mendapatkan penghasilan di luar gaji tetap saya sebagai PNS/Pegawai BUMN. Padahal kita kan tahu bahwa PNS itu kan sudah di tetapkan besar nominalnya”.

Berbeda halnya dengan Ibu Wati Sumarni, beliau menjelaskan “ anak tidaklah mendatangkan rezeki, tapi menghabiskan rezeki, semakin banyak anak maka rezeki akan semakin berkurang seperti ketika melahirkan harus banyak mengeluarkan uang, apalagi seperti zaman sekarang ini perlu biaya yang banyak untuk mengurus anak. Anak memang banyak menghabiskan rezeki, tapi ***Teuk Ngalelengit Rezeki***”.

Ibu Waginem menjelaskan bahwa “ungkapan banyak anak banyak rezeki terbukti kebenarannya dan hal itu terjadi pada diri saya, contohnya setelah saya mempunyai anak yang ke 4 dan ke 5 (anaknya yang terakhir kembar), saya bisa membeli mobil baru dan saya diberi rezeki untuk menunaikan ibadah Haji ke tanah suci Makkah, kemudian saya mampu menyekolahkan ke delapan anak saya dan berhasil menjadi sarjana”.

Bapak Rusydi memberi keterangannya “anak adalah rezeki, mempunyai anak berarti mendapatkan rezeki, walaupun secara material kami tidak mendapatkan pertambahan harta/uang yang berarti, dengan kedatangan anak kami. Menurut saya anak merupakan rezeki yang paling besar yang diberikan Allah SWT kepada saya.

Kita sering mendapat informasi dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui media elektronik ataupun media massa orang tua membunuh anaknya

dikarenakan kesal anaknya melawan , bagaimana Ibu/ Bapak menyikapi hal ini ?

Bapak Suprpto mengatakan “ kalau bicara kesal ketika anak melawan maka kita semua sebagai orang tua akan sangat kesal dan kecewa karena sebagai orang tua sebenarnya banyak pengorbanan yang diberikan kepada anak sehingga dengan pengorbanan itu diharapkan anak-anak nantinya mampu berbakti dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi anak yang soleh. Tapi kalau sampai dibunuh maka itu juga merupakan kekeliruan yang besar. Sebagai orang tua seharusnya kita melihat terlebih dahulu motif yang menyebabkan anak melawan pada orang tua, agar kita lebih bijak dalam mendidik anak”.

Pendapat yang diberikan oleh Ibu Waginem hampir senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Suprpto, Beliau mengatakan “ bahwa sebagai orang tua saya sangat kecewa kalau anak melawan pada orang tua, namun melawannya seorang anak mungkin mempunyai

alasan yang menurutnya lebih baik jika ia tidak menuruti nasehat orang tua, dan saya akan bertanya kepada anak mengapa ia tidak mematuhi apa yang saya inginkan, karena dengan begitu akan ditemukan jalan yang lebih baik dalam kehidupan ini, hal ini saya lakukan agar saya tidak menjadi orang tua yang otoriter”.

Ibu Wati Sumarni menjelaskan “ Saya sangat tersinggung ketika anak melawan pada saya, hal ni karena saya sudah sangat lelah dalam memomongnya dari kecil dan ketika sedang mengandung (baca : hamil) merupakan masa yang sangat melelahkan dan masa yang lemah bagi saya belum lagi sakitnya ketika melahirkan, tapi walaupun begitu janganlah sampai dibunu, karena anak merupakan darah daging kita”.

Menurut Ibu Waginem “ Anak yang melawan pada orang tua merupakan perbuatan yang tidak baik, karena orang tua sudag susah payah dalam membesarkan,

menjaga dan memberinya nafkah. Ketika anak melawan janganlah kita menyakitinya, menyumpah apalagi membunuhnya, sebagai orang tua kita haruslah menasehati dengan sebaik-baiknya. Dalam hidup ini saya sering melihat orang tua yang memaki anak-anaknya dan menyumpahnya dengan sumpah-sumpah yang sebenarnya pantang diucapkan, hal ini karena orang tua diberikan Allah "Mukjizat" selama 4 kali dalam 24 jam berupa doa yang diterima, oleh sebab itu janganlah sampai memberikan sumpah, mengutuk atau melaknat anak karena kita tidak tahu kapan waktu mustajab yang diberikan Allah, Ibu Letty menambahkan bahwa orang tua haruslah memiliki kasih sayang yang tinggi kepada anaknya agar sesuai dengan pepatah ***Kasih orang Tua sepanjang Jalan***".

Bapak Rusydi memberikan informasi "saya sangat kesal dan jengkel jika anak melawan pada saya tapi saya

akan melihat dengan siapa ia bergaul karena bisa jadi dia melawan karena lingkungan yang mengajarnya”.

Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa anak hanya membuat susah, bagaimana dengan Ibu /Bapak ?

Bapak Suprpto menjelaskan “ kehadiran anak merupakan suatu kebahagiaan yang tidak ternilai harganya, anak merupakan amanah dari Allah oleh sebab itu harus di jaga dan dididik dengan sebaik-baiknya karena ketika menyia-nyiakan amanah maka kita akan berhadapan dengan yang memberi amanah yaitu Allah SWT. Anak juga merupakan investor bagi kita, oleh sebab itu kita harus berbuat sebaik-baiknya dengan seorang investor kita, disamping itu anak juga modal bagi kita yang akan mendoakan kita kepada Allah SWT, yang jika anak kita merupakan anak yang soleh maka doanya tidak akan ditolak”.

Ibu Wati Sumarno menjelaskan “ Anak merupakan kenikmatan tersendiri bagi saya (bagi orang tua) dan merupakan aset bagi orang tua, misalnya kita akan di

doakannya kalau kita telah meninggal. Adapun kenikmatan yang tidak ternilai adalah ketika kita melihat anak kita berhasil dan sukses dalam hidup ini”.

Ibu Waginem mengatakan bahwa “ anak adalah titipan Tuhan, oleh sebab itu harus di jaga dengan baik, karena kalau tidak kita jaga entar dimarah, ya seperti kalau kamu (ibu Dwi menunjuk saya) memberikan titipan pada saya lalu titipan itu tidak saya jaga lalu titipan kamu rusak atau hilang pasti kamu akan marah pada saya, begitu juga dengan Tuhan pasti akan marah kalau titipannya tidak saya jaga dengan baik”.

Menurut Bapak Rusydi. “ anak merupakan rezeki dan titipan dari Allah SWT jadi jangan disia-siakan karena kita akan merugi dan menyesal kalau menyiakan rezeki dan titipan Allah, siapa tahu ketiak kita menggunakan rezeki itu dengan baik, Allah akan memberikan pahala kepada kita”.

Bapak Suheri memberikan jawaban bahwa “ anak adalah Amanah dari Allah SWT maka dari itu kita wajib mendidiknya dengan sebaik-baiknya melalui menyekolahkanya, memberi bekal ilmu terutama ilmu agama dan harus memberi contoh yang baik pada anak melalui perilaku atau tingkah laku kita dalam kehidupan sehari-hari karena anak tergantung pada orang tuanya mendidiknya”.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN/ ANALISIS

Data yang saya peroleh dari penelitian ini memunculkan empat kategori anak menurut pandangan para Orang Tua, yaitu :

1. Anak Sebagai Amanah (Titipan Allah SWT)

Ada 2 Responden yang menyatakan bahwa anak adalah amanah Allah SWT, yaitu Bapak Suprpto dan Ibu Wati Sumarni, mereka berpendapat demikian karena sepengetahuan saya mereka memiliki basik agama yang

bagus, Bapak Suprpto memiliki latar belakang pesantren dan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, sedangkan Ibu Wati Sumarni merupakan kader PKS untuk DEPERA Medan Perjuangan.

Anak merupakan suatu amanah dari Allah SWT yang harus diemban dengan sebaik-baiknya oleh setiap manusia (dalam hal ini orang tua), dengan cara memberikan pendidikan yang layak. As Shawwaf (2003 : 42) menyatakan bahwa pendidikan bagi anak-anak yang dilakukan oleh orang tua tidak akan berkualitas bila tidak disertai dengan ketidakmaksimalan pemberian hak-hak anak yang menjadi kewajiban orang tua. Dari perkataan As Shawwaf ini dapat dijelaskan bahwa kewajiban utama orang tua terhadap anak yang merupakan amanah dari Allah adalah memberi rezeki yang baik setelah memberikan nama yang baik bagi anak-anaknya.

Karena anak merupakan amanah dari Allah SWT, maka cara mendidik anak hendaklah menurut petunjuk Allah dan RasulNya, agar terwujudlah kebahagiaan dalam

mengarungi kehidupan berkeluarga yang pada akhirnya akan mendapatkan keluarga yang Sakinah, Mawaddah, Warahmah yang merupakan cita-cita setiap manusia di dunia ini.

2. Anak Sebagai Pembawa Rezeki

Responden yang berpendapat demikian adalah Ibu Waginem, Beliau mengemukakan hal ini karena ia merasakan rezeki selalu datang di hari tuanya yang berasal dari anak-anaknya (pemberian anak). Kehidupan Ibu Waginem bisa dikatakan senang, karena semua anaknya berhasil “menjadi orang”.

Dalam Islam, anak merupakan salah satu rezeki dari sekian banyak rezeki yang diberikan Allah yang patut disyukuri kehadirannya dan sekaligus cobaan dari Allah. Ketika seseorang lupa kepada Allah dikarenakan harta dan anak maka seseorang tersebut termasuk golongan manusia yang rugi. (Q.S. Al Munafiqun ayat 9)

3. Anak Sebagai Investor (Aset Bagi Orang Tua)

Ada dua responden yang menyebutkan anak sebagai investor, yaitu Bapak Suprpto dan Ibu Wati Sumarni. Investor yang mereka maksud di sini adalah orang yang akan membahagiakan kita kelak ketika kita memberikan modal yang baik bagi anak-anak. Dalam Kamus Ilmiah Populer disebutkan bahwa investor adalah pemilik modal atau penanam modal (Partanto. 1994 : 272). Ini menunjukkan bahwa anak merupakan pemilik modal sesuai dengan modal yang ditanam, ketika orang tua menanam modal dengan tidak baik, niscaya hasilnya juga tidak baik begitu juga sebaliknya pada saat orang tua menanam modal dengan cara yang baik maka diharapkan hasil dari penanaman tersebut menuai hasil yang baik. Dalam dunia pendidikan, dan proses belajar mengajar disebutkan bahwa Output tergantung pada Input, (Suryabrata. 1983 : 5). Hal ini menunjukkan bahwa sikap investor kepada kita tergantung bagaimana sikap kita pada

investor, dengan kata lain sikap investor pada kita merupakan cerminan sikap kita pada investor (anak).

4. Anak Sebagai Kewajiban.

Ada satu orang yang menyebutkan bahwa anak sebagai kewajiban yaitu Ibu Wati Sumarni. Alasan ibu Wati mengatakan anak sebagai kewajiban karena kalau kita membiarkan anak terlantar (lapar) kita akan mendapat dosa tapi kalau kita mengurus anak dengan baik, kita akan mendapat pahala dari Allah SWT.

Dikatakan kewajiban karena orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi hak-hak seorang anak seperti, mempersiapkan jadi generasi yang tidak lemah sebagaimana firman Allah “ *Dan Hendaklah Takut Sekiranya Kau meninggalkan keturunan yang lemah, dan bertaqwalah pada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang mulia*” (*Q.S. An Nisa ayat 9*)

Dalam ayat ini, Allah SWT menyeru pada setiap orang tua agar takut pada Allah kalau meninggalkan

keturunan yang lemah. Lemah yang dimaksud di sini bisa lemah fisik karena kekurangan gizi, lemah ilmu karena tidak bisa sekolah, lemah jiwa karena cara mendidik yang salah dan lemah iman karena tidak dibekali dengan ilmu agama. Ingatlah bahwa jiwa anak tergantung bagaimana kita mendidiknya. Dalam Buku Psikologi Komunikasi (Rakhmat. 1985 : 102) di tuliskan sebuah sajak tentang **Anak Belajar dari Kehidupannya**, yang berbunyi sebagai berikut :

Jika anak dibesarkan dengan celaan,

Ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan,

Ia belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan,

Ia belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi,

Ia belajar menahan diri.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan,

Ia belajar percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian,

Ia belajar menghargai.

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya
perlakuan,

Ia belajar keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman,

Ia belajar menaruh kepercayaan.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan,

Ia belajar menyenangkan diri.

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan
persahabatan, Ia belajar menemukan cinta dalam
kehidupan.

Dari sajak ini, dapat diambil satu i'tibar bagi orang
tua dalam mendidik anaknya sesuai dengan keinginannya.
Ketika orang tua menginginkan anaknya menjadi orang
yang percaya diri, maka dia harus mendidiknya dengan
penuh dorongan, jika ingin anaknya menjadi orang yang
adil dalam hidupnya, orang tua harus membesarkannya
dengan sebaik-baik perlakuan dan seterusnya.

BAB V

KESIMPULAN

Seperti terlihat dalam analisis di atas, bahwa sikap orang tua yang satu dengan orang tua yang lain dalam menilai dan menyikapi kehadiran anak berbeda-beda. Sikap para responden walaupun berbeda satu sama lain tetapi mereka tetap bertanggung jawab kepada anak-anaknya dengan cara mengurusnya sebaik-baiknya melalui memberikan kehidupan sesuai dengan kemampuan dan memberikan pendidikan baik umum dan agama dengancara menyekolahkan mereka dan memasukkan anak-anak ke tempat-tempat pengajian.

Penelitian ini menunjukkan bahwa, sikap orang tua terhadap anak sangat dominan dipengaruhi dari latar belakang orang tua dan dari pengalaman hidup mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA.

Al Quranul Karim. DEPAG RI.

Ash shawaf, Muhammad Syarif. 2003. *ABG Islami : Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*. Penerjemah Ujang Tatang Wahyuddin. Bandung : Pustaka Hidayah.

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif.: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Effendy, Onong Uchjana . 2003. *Ilmu,Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.

Effendy, Onong Uchjana .1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung : Mandar Maju.

Garna, Judistira K. 1999. *Ilmu-Ilmu sosial, Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Primaco Akademika.

Koentjaraningrat dkk (editor). 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.

Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 1985. *Psikologi Komunikasi*.
Bandung : Remaja Rosdakarya.

Soeprapto, Riyadi H.R. 2002. *Interaksionisme Simbolik*.
Yogyakarta : Avverroes Press.

Sukidin dan Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif perspektif Mikro*. Surabaya : Insan Cendekia.

Suryabrata, Sumardi. 1983. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Andi Offset.

Lampiran

DAFTAR PERTANYAAN

Nama :

Pekerjaan :

Umur :

Jumlah anak :

Alamat :

1. Apa persiapan yang Ibu/Bapak lakukan dalam menunggu kehadiran seorang anak ?
2. Ada kepercayaan atau pendapat yang menyatakan bahwa banyak anak banyaak rezeki, bagaimana menurut pandangan Ibu/Bapak apakah memang ada hubungannya antara kehadiran anak dan rezeki ?

3. Kita sering mendapat informasi dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui media elektronik ataupun media massa orang tua membunuh anaknya dikarenakan kesal anaknya melawan , bagaimana Ibu/ Bapak menyikapi hal ini ?
4. Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa anak hanya membuat susah, bagaimana dengan Ibu dan Bapak ?



IAI
30
J
C